

Jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi dalam meningkatkan kinerja UMKM tempe dan kripik tempe di Kampung Wisata Tempe Sanan

Rizki Aprilia Dwi Susanti; Yayuk Sulistyowati

Fakultas Ekonomi Universitas Tribhuwana Tungadewi

**E-mail korespodensi: Rizkiunitri2@gmail.com*

Abstract

This research is a quantitative study titled "Collaborative Networking and Innovation Capability in Enhancing the Performance of Tempeh and Tempeh Chips MSMEs in the Tempeh Tourism Village of Sanan." The objective of the research is to maximize the role of collaborative networking in improving the performance of Tempeh Chips MSMEs and to maximize the innovation capability in enhancing the performance of Tempeh Chips MSMEs. The method used in this research employs a quantitative approach to test the formulated hypotheses. Quantitative research is a process of discovering knowledge using numerical data as a tool to analyze information about what we want to know. The population consists of 500 Tempeh and Tempeh Chips craftsmen scattered throughout the Tempeh Tourism Village of Sanan. The sample was calculated using the Slovin formula, resulting in 223 samples. Based on the research findings, the results are as follows: (1) There is an influence of Collaborative Networking on the Performance of Tempeh and Tempeh Chips MSMEs, thus H1 is accepted; (2) There is an influence of Innovation Capability on the Performance of Tempeh and Tempeh Chips MSMEs, thus H2 is accepted; (3) There is an influence of Collaborative Networking and Innovation Capability on the Performance of Tempeh and Tempeh Chips MSMEs, thus H3 is accepted.

Keywords: *collaborative networking, innovation capability, MSME performance*

Abstrak

Penelitian dengan judul jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi dalam meningkatkan kinerja UMKM Tempe dan kripik tempe di Kampung Wisata Tempe Sanan. Tujuan penelitian untuk Memaksimalkan peran jejaring kolaborasi dalam meningkatkan kinerja UMKM Kripik Tempe dan Memaksimalkan kemampuan inovasi dalam meningkatkan kinerja UMKM kripik Tempe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang disusun. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Populasi berjumlah 500 pengrajin Tempe dan kripik Tempe yang tersebar di Kampung Wisata Tempe Sanan, sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga ditemukan sebanyak 223 sampel. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hasil (1) terdapat pengaruh Jejaring Kolaborasi terhadap Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe maka H1 diterima; (2) Terdapat Pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe maka H2 Diterima; (3) Terdapat Pengaruh Jejaring Kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe maka H3 Diterima

Kata kunci: jejaring kolaborasi , kapabilitas inovasi, kinerja UMKM

PENDAHULUAN

Semakin pesatnya persaingan dalam dunia usaha telah membawa dampak bagi perusahaan termasuk UMKM maupun konsumen yang terlibat didalamnya. Pelaku industri dituntut untuk semakin peka terhadap perubahan selera konsumen yang kian lama semakin beragam. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif bagi konsumen yaitu dengan adanya peningkatan kualitas produk maupun jasa yang semakin baik. Pelaku industry yang mampu memenuhi selera konsumen tentunya akan menjadi perusahaan yang unggul dan memimpin diman hal tersebut akan emmberikan konytribusi yang baik bagi keuangan dan kelangsungan perusahaan tersebut. Najafi-Tavani et al., (2018) menyatakan abhwa seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan perusahaannya, tentu akan mempengaruhi produktivitas perusahaan, dan produktifitas akan menentukan kompetitif atau tidaknya perusahaan tersebut.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM diindonesia yaitu kesiapan UMKM dalam menghadapi persaingan yang ada khususnya dalam era globalisasi saat ini. Permsalahan tersebut terjadi karena pada umumnya pelaku UMKM memiliki Sumber Daya Manusia yang kurang berkualitas serta tidak memiliki jiwa entrepreneur yang baik., kurangnya inovasi dalam menciptakan produk, terbatasnya mosal usaha, tidak adanya tujuan yang jelasa yang akan mereka capai dalam jangka waktu Panjang serta kurangnya pengetahuan dan keahlian untuk memaksimalkan suatu usaha.

Kripik tempe merupakan salah satu makanan khas daerah malang yang seringkali dijadikan sebagai oleh-oleh khas jika berkunjung kekota malang, berkembangnya tempe sebagai makanan khas malang menunjang berkembangnya kegiatan disektor industry dan bisnis pusat oleh-oleh makanan yang salah satu produk unggulannya yaitu produk-produk olahan tempe. Dimalang sendiri tercatat terdapat 5 (lima) sentra industry Tempe, yaitu Tulusrejo, Merjosari, Lesanpuro, Sanan dan Mulyorejo. Sebagai indusrti UMKM yang perkemabngannya cukup pesat dikota malkang, sentra industry tersebut harus senantiasa mempersiapkan diri agar mampu bersaing dan bertahan. Kemampuan untuk bekolaborasi dengan pihak-pihak yang mampu membangtu perkemabngan industry serta kemampuan untuk berinovasi menajdai aspek yang penting untuk dikuasaii industry tempe saat ini.

Untuk bertahan serta mendapatkan keunggulan kompetitif pada lingkungan usaha yang semakin global dan kompetitif , para pelaku industry harus mengakui bahwa investasi dalam pengembangan produk baru sangatlah penting (Gonzales-Zapatero, Gonzales-Benito and Lannelongue, 2016). Untuk mampu mengembangkan produk-produk baru , kemmapuan dalam berinovasi tentulah sangat penting. Inovasi menjadi nilai lebih bagi organisasi untuk bisa bersaing bahkan dengan first mover sekalipun.

Kapabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang diintegrasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Saparudin, 2010). Kapabilitas juga dapat membuat perusahaan mampu menciptakan serta mengeksplotasi peluang-peluang eksternal dan dapat megembangkan keunggulan yang berdaya saing. Selain itu, kapabilitas juga dapat didefinisikan sebagai faktor penentu dalam keberhasilan jangka panjang atau sebagai rantai nilai dan mendukung kegiatan yang bisa menciptakan nilai bagi pelanggan. Terzovski (2010) mengemukakan bahwa kapabilitas Inovasi menyediakan potensi bagi munculnya suatu onovasiyang efektif. Namun konsep tersebut bukan merupakan konsep yang sederhana atau konsep yang memiliki faktor tunggal, kaena konsep ini juga harus melibatkan banyak aspek manajemen seperti kepemimpinan dan aspek teknis serta alokasi sumber daya strategis, pengetahuan pasar dan lainnya.

Menurut Sutapa dan Mulyana (2016) Kapabilitas inovasi dapat diukur dengan indikator sebagai berikut: (1) Kemampuan Mengembangkan Produk Baru. O'Connor

(2008) menyatakan bahwa inovasi besar merupakan kemampuan dinamis yang memerlukan pendekatan sistemik. Dia menekankan bahwa perusahaan perlu mengembangkan kemampuan untuk terus-menerus merancang dan meluncurkan produk baru untuk tetap kompetitif di pasar; (2) Kemampuan Memperbaiki Proses Produksi. Crossan dan Apaydin (2010) mengembangkan kerangka kerja multi-dimensi untuk inovasi organisasi yang mencakup perbaikan proses produksi sebagai bagian dari inovasi. Mereka menyoroti bahwa perbaikan proses merupakan aspek penting dari inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.; (3) Penggunaan Teknologi Dalam Inovasi . Lichtenthaler (2009) meneliti dampak inovasi terbuka keluar (outbound open innovation) dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Dia menemukan bahwa penggunaan teknologi baru dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan pasar; (4) Kemampuan Merespon Kebutuhan Pasar. Teece (2007) menjelaskan konsep kemampuan dinamis, yang mencakup kemampuan untuk merespon kebutuhan pasar dengan cepat dan efektif. Dia menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan pasar untuk menjaga kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

Selain inovasi, peningkatan sumber daya manusia juga penting. Peningkatan sumber daya yang dimaksud adalah pengetahuan. Terdapat hubungan penting antara pengetahuan dan inovasi, dikarenakan pengetahuan merupakan unsur penting dalam proses inovasi, selain itu tanpa pengetahuan, sebuah organisasi akan kesulitan dalam mencari dan menggali peluang baru yang ada. Kolaboratif diartikan sebagai situasi dimana terdapat dua orang atau lebih berusaha untuk belajar sesuatu secara Bersama-sama. Kegiatan tersebut akan memunculkan ilmu-ilmu baru. Dalam penelitian ini istilah jejaring kolaborasi mengacu pada interaksi perusahaan dengan klaborator yang baik, yaitu pemasok, pelanggan, pesaing, untuk tujuan pengembangan produk. Jaringan kolaborasi juga mungkin ada untuk tujuan distribusi yang lebih baik, bermacam-macam produk yang lebih luas, peningkatan fleksibilitas manufaktur , serta kepatuhan terhadap peraturan serta meningkatkan aksesibilitas perusahaan pada sumber-sumber daya pelengkap dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan (Faems and Van Looy, 2005).

Kolaborasi merupakan hal penting bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk dapat mengamabangkan inovasi karena keterbatasan pengetahuan dan inovasi yang mereka miliki (Najib, 2014). Dengan adanya kolaborasi, UMKM dapat melakukan proses pembelajaran, mentransfer pengetahuan dan teknologi dan juga meningkatkan kapasitas organisasi melalui jaringan kolaborasi untuk dapat mengembangkan inovasi (Hidayatin, et al, 2022). Menurut Zeng (2010) terdapat dua bentuk kolaborasi yang mungkin terjadi dalam sebuah industry, yaitu jaringan vertical dan jaringan Horizontal. jaringan vertical yang terdiri dari klien, pemasok dan perusahaan lain (pesaing) sedangkan jaringan Horizontal terdiri dari lembaga penelitian, perguruan tinggi dan pemerintah.

Jejaring Kolaborasi diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu (1) Kepercayaan Antara Anggota Jejaring. Dyer dan Chu (2003) menyatakan bahwa kepercayaan memainkan peran penting dalam mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kinerja. Studi mereka menunjukkan bahwa kepercayaan dapat mengurangi kebutuhan akan kontrak yang ketat dan pengawasan yang intensif, sehingga memperlancar kerjasama antar anggota jejaring. (2) Pertukaran Informasi. Hoegl dan Gemuenden (2001) menyatakan bahwa kualitas kerja sama tim sangat mempengaruhi kesuksesan proyek inovatif. Pertukaran informasi yang efektif memungkinkan tim untuk mengkoordinasikan upaya mereka dengan lebih baik, menyelesaikan konflik, dan berbagi pengetahuan yang penting untuk inovasi. (3) Keterlibatan Dalam Kegiatan Kolaboratif.

Reagans dan Zuckerman (2008) membahas pentingnya keterlibatan dalam jejaring dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kekuatan jejaring tersebut. Mereka menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dapat meningkatkan redundansi jaringan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi distribusi pengetahuan dan sumber daya dalam jejaring. (4) Keberlanjutan Hubungan Kolaboratif. Larson dan Starr (2009) menyatakan bahwa model jejaring organisasi memainkan peran penting dalam pembentukan dan keberlanjutan organisasi. Hubungan yang terus-menerus dan berkelanjutan dalam jejaring dapat memberikan stabilitas dan memperkuat integrasi antara anggota.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kunaifi & Gunawan (2017), UMKM mengukur kinerja dengan melihat dari sisi kinerja finansial yaitu, keuntungan, posisi arus kas dan budget vs actual serta factor non finansial yaitu kepercayaan konsumen. Rokhayati (2015), terdapat beberapa indikator yang bisa dipergunakan dalam mengukur Kinerja UMKM, yaitu: (1) Pertumbuhan Penjualan. Richard et al. (2009) menyatakan bahwa pengukuran kinerja organisasi memerlukan praktik metodologis yang baik. Mereka menekankan pentingnya indikator seperti pertumbuhan penjualan untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh; (2) Peningkatan Laba. Kaplan dan Norton (2004) membahas pentingnya mengukur kesiapan strategis aset tidak berwujud. Mereka menunjukkan bahwa peningkatan laba adalah hasil dari strategi yang berhasil, termasuk pengelolaan sumber daya yang baik dan penerapan inovasi; (3) Kepuasan Pelanggan. Zeithaml, Bitner, dan Gremler (2006) menyatakan bahwa pemasaran jasa harus berfokus pada integrasi perspektif pelanggan di seluruh perusahaan. Mereka menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk mencapai kepuasan yang tinggi; (4) Efisiensi Operasional. Kaplan dan Norton (2004) menekankan bahwa efisiensi operasional adalah bagian dari kesiapan strategis aset tidak berwujud. Mereka menyarankan bahwa efisiensi operasional dapat dicapai melalui pengelolaan proses yang baik dan pemanfaatan teknologi yang tepat.

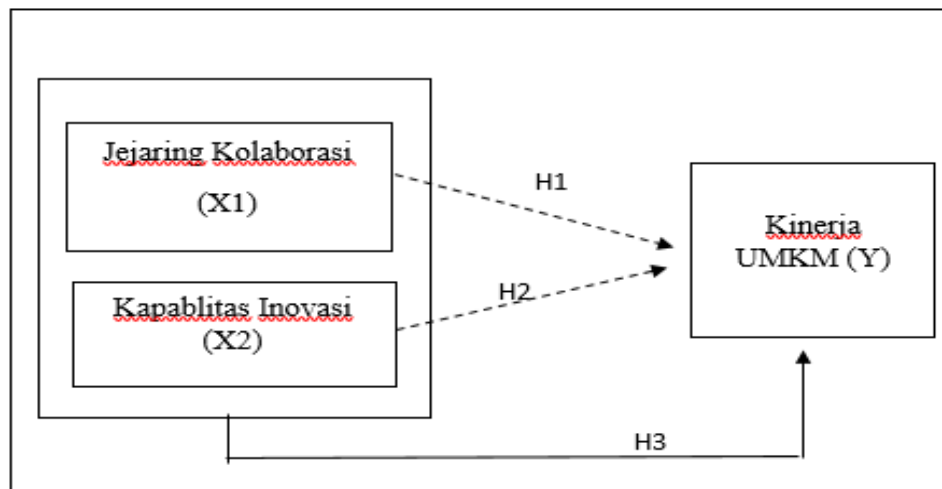
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Jejaring Kolaborasi (X1) dan Kapabilitas Inovasi (X2) terhadap kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe (Y) di kampung Wisata Tempe Sanan baik secara Parsial maupun Simultan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hipotesis yang disusun dalam penelitian yaitu (1) H1 : Diduga terdapat pengaruh Jejaring Kolaborasi (X1) terhadap kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di kampung Wisata Tempe Sanan (Y); (2) H2: Diduga terdapat pengaruh Kapabilitas Inovasi terhadap terhadap kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di kampung Wisata Tempe Sanan (Y); (3) Diduga terdapat pengaruh Jejaring Kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi terhadap terhadap kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di kampung Wisata Tempe Sanan (Y).

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian uji regresi linear berganda. Penelitian dilakukan di Kampung Wisata Tempe Sanan yang terletak di Jl. Sanan Gg III. No 168, Purwantoro, Kec. Blimbing, Malang, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Tempe Sanan sejumlah 500 Pengrajin. Berdasarkan data tersebut, Sampel dihitung Menggunakan Rumus Slovin untuk Populasi Diketahui (Finite Population), sehingga ditemukan jumlah sampel sebanyak 223 sampel.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampel yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2016). Adapun Kriteria yang dipilih adalah (1) UMKMTempe dan kripik tempe yang tergabung dalam Kelompok Peduli Wisata Desa Sanan; (2) UMKM Tempe dan kripik

tempe yang pernah berkolaborasi; (3) UMKM yang telah/pernah melakukan inovasi . Analisis Data dilakkan dengan menggunakan uji regresi linier berganda yaitu uji t (parsial) dan uji F (Simultan).



Gambar 1. Kerangka pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 223 yang merupakan para pengrajin Tempe dan Juga Kripik Tempeh di kawasan Kampung Wisata Tempe Sanan. Sebaran data untuk usia diketahui bahwa sebanyak 117 atau 52,5 % responden berjenis kelamin laki-laki. Untuk sebaran data usia, rentang usia dengan jumlah terbanyak adalah usia 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 61 atau 27,4 % responden. Untuk distribusi data pendapatan rata-rata para pelaku usaha di kawasan Kampung Wisata Tempe Sanan adalah Rp. 3.000.000 – Rp. 7.000.000 / Bulan.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil Uji Statistik didapatkan hasil bahwa pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar 0,510 > 0,05 dan nilai t hitung 5,647 > t tabel 2,040 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha 1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel Jejarings Kolaborasi terhadap variabel Kinerja UMKM.

Berdasarkan Hasil Uji statistic didapatkan hasil nilai Sig, untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,686 > 0,05 dan nilai t hitung 6,596 > t tabel 2,040 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel Kapabilitas Inovasi terhadap variabel Kinerja UMKM.

Tabel 1. Hasil uji hipotesis pengaruh secara parsial jejarings kolaborasi dan kapabilitas inovasi dalam meningkatkan kinerja UMKM Tempe

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
1 (Constant)	48.619	2.497		11.845.000		
Jejarings Kolaborasi (X1)	.510	.069	.550	5.647	.002	.778
Kapabilitas Inovasi (X2)	.686	.072	.503	6.596	.001	.778

a. Dependent Variable: Kinerja UMKM (Y)

Pengaruh jejaring kolaborasi terhadap kinerja umkm tempe dan kripik tempe di kampung wisata tempe sanan

Bentuk Jejaring Kolaborasi yang dilakukan oleh UMKM Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Sanan adalah kolaborasi dengan Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta melalui kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Hasil dari kolaborasi ini adalah peningkatan pengetahuan para pengrajin tempe dibidang pengelolaan Manajemen Usaha mulai dari keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, produksi dan juga pengelolaan dampak lingkungan. Salah satu contohnya adalah terciptanya pengelolaan industri berbasis Zero Wasted dimana seluruh aktifitas pengolahan kedelai menjadi tempe dan juga kripik tempe di Kawasan Kampung Wisata Tempe Sanan telah bebas Limbah. Kolaborasi dengan pihak industri telah meningkatkan pendapatan para pengrajin karena mereka menjadi pemasok resmi bagi industri kripik tempe yang telah memiliki merek. Kolaborasi dengan pihak pemerintah telah membuat sentra industri ini berkembang dan menjadi rujukan wisata edukasi tempe serta seringkali menjadi desa percontohan yang ditunjuk langsung oleh pemerintah daerah untuk menjadi destinasi wisata bagi wisatawan baik lokal maupun asing yang ingin mengetahui ilmu pengolahan tempe .

Penelitian ini juga didukung oleh Penelitian Deviantri dan Annisa (2022) dengan judul penelitian Peran Inovasi, Kolaborasi dan Media sosial terhadap Kinerja UMKM di DKI Jakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kolaborasi dengan kinerja UMKM di DKI Jakarta.

Pengaruh kapabilitas inovasi terhadap kinerja UMKM tempe dan kripik tempe di kampung wisata tempe sanan

Kapabilitas Inovasi yang nampak di Sentra Industri Tempe Sanan adalah kemauan para pengrajin baik tempe maupun kripik Tempe untuk senantiasa inovatif. Salah satu bentuk inovasi yang muncul adalah diciptakannya olahan tempe yang baru yaitu Tempe Pelangi Tempe Karakter, Stik Mendol, coklat tempe dan Brownies Tempe. Inovasi ini tentunya tidak serta merta tercipta namun dilakukan setelah melalui beberapa tahap uji coba dan keikutsertaan para pengrajin dalam berbagai pelatihan pengolahan tempe yang dilakukan oleh para akademisi. Selain inovasi pada produk, inovasi olahan limbah juga telah diterapkan di Sentra Industri Tempe Sanan, salah satunya adalah pengolahan Limbah Minyak Bekas Menggoreng Kripik Tempe yang diolah menjadi Lilin . Kapabilitas Inovasi yang dimiliki di Sentra Industri Tempe Sanan ini juga telah membuat sentra industri ini berkembang tidak hanya menjadi pusat pengolahan Tempe saja namun telah diinovasi menjadi Kampung Wisata Tempe yang tidak hanya menyediakan makanan khas Malang yaitu tempe dan olahantempe namun juga menawarkan wisata edukasi yang mampu meningkatkan kinerja para Pelaku Usahanya.

Hasil Penelitian ini didukung oleh Astuti & Stefani (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Dampak Jejaring Kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja UMKM Batik Bojonegoro. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Kinerja UMKM Batik Bojonegoro.

Pengaruh jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja UMKM tempe dan kripik tempe di kampung wisata tempe sanan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1, dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $15,379 > F$ tabel 2,901. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jejaring Kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi secara simultan terhadap variabel Kinerja UMKM. Sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Uji hipotesis pengaruh simultan jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi terhadap kinerja UMKM

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.958	2	25.257	15.379	.000b
	Residual	6745.994	220	5.866		
	Total	6822.953	222			

a. Dependent variable: kinerja UMKM (Y)

b. Predictors: (Constant), Kapabilitas Inovasi (X2), Jejaring Kolaborasi (X1)

Sumber: Data diolah, 2024

Kolaborasi Sentra Industri Tempe Sanan dengan Pemerintah telah mampu meningkatkan kinerja UMKM melalui program pemerintah yang sering mengadakan event atau pameran kuliner, dimana dalam kegiatan-kegiatan tersebut tentunya para pelaku UMKM Tempe di daerah Ssanan akan diminta untuk memamerkan produknya.

Kolaborasi dengan Akademisi juga telah membawa dampak meningkatkan kinerja UMKM Tempe Sanan. Banyak inovasi-inovasi yang terlahir dari wujud jejaring kolaborasi dengan Akademisi, salah satunya adalah terciptanya produk tempe pelangi yang merupakan hasil pelatihan dari Tim Universitas Negeri Malang yang kemudian dikembangkan oleh salah satu pengrajin tempe di Sentra Industri Sanan. Pengolahan limbah minyak bekas menggoreng kripik tempe atau dikenal dengan istilah minyak jelantah yang diolah menjadi lilin , hal ini merupakan konsep yang digagas oleh mahasiswa dari Universitas Merdeka.

Kolaborasi dengan Mitra usaha dapat membantu para pelaku usaha UMKM di senra Industri Tempe Sanan untuk memperluas pangsa pasar . melalui kerjasama ini produk-produk para pengrajin Tempe dapat dipasok ke toko-toko oleh-oleh besar dan hal tersebut tentunya akan meningkatkan perolehan pendapatan dan kinerja UMKM .

Kolaborasi antar masyarakat memiliki peran pada pertumbuhan kinerja Sentra Industri Tempe Sanan hingga menjadi seperti saat ini. Kolaborasi antar pengrajin Tempe telah memunculkan sebuah struktur Organisasi (POKDARSIW) yang mampu mengelola seluruh kegiatan idnsutri tempe yang seluruh kegiatannya daru hulu ke hilir mampu menarik minat konsumen. Sistem kerja yang terorganisir telah mampu memudahkan siklus produksi seperti penyediaan Bahan Baku Utama yang dikelola oleh Koprasi telah memungkinkan para pengrajin Tempe untuk memperoleh harga Bahan Baku yang stabil dan ketersediaan bahan baku yang selalu tercukupi. Kolaborasi ini juga telah memunculkan inovasi yang membuat senyra industri Tempe Sanan saat ini dikenal sebagai Desa Wisata Tempe Sanan. Dengan konsep baru ini , Sentra Indusri tidak hanya menjual produk-produk olahan tempe namun juga menawarkan sebuah konsep edu wisata pengolahan tempe yang mampu menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Dengan adanya jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Tempe Sanan , kinerja Usaha semakin meningkat ditandai dengan meningkatnya pendapatan, semakin luasnya area pangsa pasar, dan adanya efisiensi kerja .

Penelitian yang dilakukan oleh Devianti dan Annisa (2022) dalam jurnal "Peran Inovasi, Kolaborasi dan Media Sosial terhadap Kinerja Usaha UMKM di DKI Jakarta" tidak menemukan pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari inovasi, kolaborasi, dan media sosial terhadap kinerja usaha UMKM di DKI Jakarta. Sebaliknya, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya inovasi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM di wilayah tersebut. Jadi, pernyataan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari inovasi, kolaborasi,

dan media sosial terhadap kinerja usaha UMKM di DKI Jakarta tidak didukung oleh penelitian tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jejaring Kolaborasi Berpengaruh terhadap Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Sanan. Dengan demikian semakin luas jejaring kolaborasi yang dimiliki oleh para Pelaku UMKM maka kinerja usaha juga akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika pelaku UMKM tidak mampu membangun relasi, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk mengembangkan usaha dan kinerja akan menurun. Kapabilitas Inovasi Berpengaruh terhadap Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Sanan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kapabilitas inovasi atau kemampuan pelaku usaha dalam mempelajari dan menerapkan inovasi maka kinerja usaha mereka akan semakin tinggi. Sebaliknya jika pelaku UMKM tidak memiliki kapabilitas inovasi maka akan sangat sulit bagi mereka untuk bertahan dalam persaingan dan kinerja usaha juga akan menurun.

Jejaring Kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kinerja UMKM Tempe dan Kripik Tempe di Kampung Wisata Sanan. Dengan demikian, semakin luas jejaring kolaborasi yang dimiliki oleh pelaku UMKM di Kampung Wisata Tempe Sanan maka hal tersebut akan meningkatkan juga kapabilitas Inovasi dan apabila kapabilitas inovasi para pelaku UMKM di Kampung Wisata Tempe Sanan tinggi maka keinginan mereka untuk senantiasa melakukan inovasi-inovasi juga akan semakin tinggi dan hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya Kinerja usaha.

Saran

UMKM merupakan jenis usaha yang tangguh namun juga memiliki banyak keterbatasan, sehingga meskipun jenis usaha ini disebut sebagai salah satu industry penopang perekonomian bangsa namun tidak sedikit UMKM yang kinerja usahanya cenderung statis dan tidak berkembang. Oleh karenanya, diperlukan sebuah solusi agar keterbatasan tersebut bisa terpecahkan. Salah satunya adalah dengan memperluas jejaring kolaborasi dan Kapabilitas Inovasi, dimana dengan adanya kolaborasi baik dengan pemerintah, akademisi, agen dan juga masyarakat diharapkan banyak peluang-peluang kerjasama, peluang transfer ilmu bisa didapatkan sehingga kinerja mereka akan meningkat. Meningkatnya kapabilitas inovasi para pelaku UMKM juga diharapkan mampu memberikan rangsangan bagi mereka untuk melakukan inovasi-inovasi baik inovasi produk dan inovasi bidang pengelolaan produksi sehingga akan tercipta produk-produk dan usaha terbarukan yang diminati oleh masyarakat secara luas.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang relevan dengan penelitian ini, diharapkan untuk menambah variable dan juga memperluas area cakupan penelitian agar diperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afonso, O., S. Monteiro., M. Thomson. (2012). A Growth model for the quadruple helix innovation theory, *Journal of Business Economics and Management*, 13, Issue 4 : 1-31
- Burgelman, Robert A., Maidique, Modesto A., and Wheelwright, Steven C. (2001), *Strategic management of technology and innovation*, Third Edition, McGraw-Hill Irwin, New York, USA
- Dhewanto, Wawan, Rhian Indradewa, dan Wardah N. (2015). *Manajemen inovasi untuk usaha kecil & mikro*. Bandung: Alfabeta.

- Crossan, M. M., & Apaydin, M. (2010). A multi-dimensional framework of organizational innovation: A systematic review of the literature. *Journal of Management Studies*, 47(6), 1154-1191
- Darmanto., Franciscus Xaverius Sri Wardaya dan Lilis Sulistyani. (2018). Strategi Orientasi Pemasaran dan Kinerja Organisasi UMKM, Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Budi Utama).
- Deviantri & Annisa (2022). Peran Inovasi, Kolaborasi dan Media Sosial Terhadap Kinerja Usaha UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship*. Vol (3). No (1). (52-63)
- Dyer, J. H., & Chu, W. (2003). The role of trustworthiness in reducing transaction costs and improving performance: Empirical evidence from the United States, Japan, and Korea. *Organization Science*, 14(1), 57-68.
- Hery. 2017. Kewirausahaan. Jakarta: Grasindo.
- Hoegl, M., & Gemuenden, H. G. (2001). Teamwork quality and the success of innovative projects: A theoretical concept and empirical evidence. *Organization*
- Ibrahim S., & Heng L.H., (2015). The roles of learning in stimulating knowledge sharing at smes. *procedia–social and behavioral sciences*, 172, pp.230-237.
- Science*, 12(4), 435-449.
- Jalal, Abdul. (2019). Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Service Excellence Study Kasus pada PT. Bank X (PERSERO), Tbk. Pekanbaru”. *Jurnal Bahtera Inovasi*, Vol. 2, No. 2 2019, hal. 38-52
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2004). Measuring the strategic readiness of intangible assets. *Harvard Business Review*, 82(2), 52-63
- Lee, Y. K., Kim, S. H., Seo, M. K., & Hight, S. K. (2015). Market orientation and business performance: Evidence from franchising industry. *International Journal of Hospitality Management*, 44, 28-37
- 17(5), 903-944.
- Larson, A., & Starr, J. A. (2009). A network model of organization formation. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 17(2), 5-15.
- Lichtenthaler, U. (2009). Outbound open innovation and its effect on firm performance: Examining environmental influences. *R&D Management*, 39(4), 317-330
- Mulyana & Sutapa. (2016). Dampak collaborative networks pada peningkatan kinerja industry kreatif, 7(2): 166-181
- Najib M & Kiminami A (2011), Innovation, cooperation and business performance Some evidence from Indonesian small food processing cluster *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 1(1), 75-96, Emerald Group Publishing Limited 2044-0839
- Najib, M., F.R. dewi., H. Widyastuti. (2014). Collaborative Networks as a Source of Innovation and Sustainable Competitiveness for Small and Medium Food Processing Enterprises in Indonesia, *International Journal of Business and Management*, 9 (9) : 147-160.
- Ngah, R., & Ibrahim, A., (2011). The effect of knowledge sharing on organizational performance in small and medium enterprises, 467-472.
- O’Connor, G. C. (2008). Major innovation as a dynamic capability: A systems approach. *Journal of Product Innovation Management*, 25(4), 313-330
- Rinawianti & Rianto (2019), Investigasi Kapabilitas Inovasi Teknologi pada Industri Alas Kaki di Jawa Timur, *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 2(4), September 2019, (597-613)
- Ranatiwi, M., & Mulyana (2018). Dampak jejaring kolaborasi dan kapabilitas inovasi

- terhadap kinerja. *EKOBIS*, 19(1), 49-58.
- Rokhayati, I. (2015). Pengukuran kinerja pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM): Suatu telaah Pustaka. *Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 4(2).
- Raharja, J. S. (2009). Kolaborasi sebagai strategi bisnis masa depan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), 40-49
- Reagans, R., & Zuckerman, E. W. (2008). Why knowledge does not equal power: The network redundancy trade-off. *Industrial and Corporate Change*,
- Richard, P. J., Devinney, T. M., Yip, G. S., & Johnson, G. (2009). Measuring organizational performance: Towards methodological best practice. *Journal of Management*, 35(3), 718-804.
- Smits, M., & Mogos, S. (2013). The impact of social on business performance. *ECIS 2013 Proceedings*.
- Saparudin. (2010). Perancangan Strategi, FT-UI. (lontar.ui.ac.id/file?file=digital/133546-T%2027891). diakses pada 28 Februari, 2017
- Terziovski, M. (2010). Innovation practice and its performance implications in small and medium enterprises (SMEs) in the manufacturing sector: a resource-based view. *Strategic Management Journal*, 31(8).
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319-1350
- Zeng, S. X., X.M. Xie, C.M. Tam. (2010). Relationship Between Cooperation Networks and Innovation Performance of SMEs, *Technovation*, 30 (3) : 181-194.
- Zulu-Chisanga, S., Chabala, M., & Mandawa-Bray, B. (2020). The Differential Effects of Government Support, Inter-firm Collaboration and Firm Resources on SME Performance in a Developing Economy. *Journal Of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 01-05
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2006). *Services marketing: integrating customer focus across the firm*. McGraw-Hill/Irwin